

*Bernadette Robiani, Prospek Ekonomi Daerah Sumatera Selatan*

**JURNAL  
EKONOMI  
PEMBANGUNAN**

*Journal of Economic & Development*  
HAL: 5 - 18

## **PROSPEK EKONOMI DAERAH SUMATERA SELATAN**

**Oleh:  
Bernadette Robiani**

### **ABSTRACT**

*The prospect of economy of an economy depends on its economic performance for many years. This paper describes the economy prospect of South Sumatera Province based on macroeconomic condition; growth, sectoral contribution, population and employment. Specifically, it also describes the industrial sector and balance trade. It is found that South Sumatera's growth showed an increasing pattern during the period analysis eventhough it less than national growth. The contribution to GDRB is dominated by three sectors; agriculture, industry and trade. Each of them contributes as much as 27%, 18% and 17.5%. Based on the GDRB expenditure, the highest expenditure comes from household consumption as much as 58%. Based on the ratio of Industrial sector and agricultural GDRB, it is found that the role of industrial sector is dominant.*

*The sectoral prospect of South Sumatera is in agriculture sector especially crops and plantation and in industrial sector especially in food industry. The effort that can be done to optimize the sectoral role are increase the productivity, create the sectoral linkage and innovate product diversification and differentiation.*

*Keywords: Growth, Sectoral Contribution, Labour Absorption, Export and Import*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Perdebatan tentang definisi pembangunan ekonomi terus berkembang. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi diikuti dengan perubahan-perubahan. Perubahan yang dimaksud tidak hanya kenaikan produksi barang dan jasa namun mencakup juga peningkatan pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lainnya.

Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah sangat erat kaitannya dengan industrialisasi. Revolusi industri yang

dialami Inggris pada pertengahan abad 21 dimana output industrinya meningkat sebesar 400 persen, semakin meyakinkan banyak negara bahwa kriteria dominan dalam pembangunan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita yang disebabkan oleh industrialisasi. (Hobsbawn,1969 dalam Gillis,1987). Berdasarkan studi yang dilakukan di banyak negara terlihat bahwa industrialisasi merupakan salah satu proses kunci dalam perubahan struktur perekonomian. Namun demikian, industrialisasi bukanlah merupakan suatu tujuan akhir dari pembangunan ekonomi, melainkan hanya salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan. Proses industrialisasi di tiap negara sangat bervariasi, namun proses industrialisasi merupakan tahapan logis dalam proses perubahan struktur ekonomi. Tahapan ini diwujudkan secara historis melalui kenaikan kontribusi sektor industri manufaktur, kesempatan kerja, total produksi dan ekspor. (Chenery;1992)

Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi di daerah, Arsyad (1999:108) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi ke dalam wilayah daerah tersebut.

Sebagai daerah bagian negara Indonesia, pola pembangunan ekonomi Sumsel sangat terkait erat dengan pola pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian idealnya kinerja perekonomian Sumsel adalah sama dengan kinerja perekonomian nasional, meskipun keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh banyak faktor seperti ketersediaan sumber daya alam, modal, infrastruktur, teknologi dan SDM yang berkualitas.

Makalah ini memberikan gambaran mengenai prospek ekonomi di Sumatera Selatan (Sumsel) didasarkan kepada kondisi makro ekonomi Sumsel mencakup pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektoral, penduduk dan tenaga kerja, kinerja sektor industri dan perdagangan Sumsel. Sistematika pembahasan dibagi menjadi empat bagian ; pertama, pendahuluan; kedua, kondisi makro ekonomi Sumsel, kinerja sektor industri dan perdagangan internasional Sumsel ; ketiga, pembahasan prospek ekonomi Sumsel; keempat, penutup. Kinerja sektor industri diukur dengan menggunakan indikator pertumbuhan nilai tambah sub sektor industri terhadap PDRB Sumsel, dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerjanya. Kinerja perdagangan internasional Sumsel diukur dengan pertumbuhan nilai export dan import, rasio export terhadap import. Data yang digunakan adalah data tahun 2000 – 2005. Asumsi yang digunakan dalam pemilihan periode ini adalah pada tahun 2000 mulai stabilnya perekonomian Sumsel setelah krisis ekonomi tahun 1997.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Model Pembangunan Tahapan Pertumbuhan (Stages of growth model of development) dari Rostow menyatakan bahwa perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh

semua negara yaitu tahapan masyarakat tradisional, penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambungan, tahapan tinggal landas, tahapan menuju kematangan ekonomi dan tahapan konsumsi masal yang tinggi. Negara-negara yang tergolong negara maju saat ini telah melampaui tahapan tinggal landas. (Gillis, 1987 dan Todaro,2003)

Salah satu strategi pembangunan yang dilakukan suatu negara untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan sebagai modal investasi untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa output dari unit ekonomi atau suatu industri tergantung dari jumlah modal yang diinvestasikan. (Gillis, 1987). Dengan demikian dapat dipahami industrialisasi erat kaitannya dengan aktivitas produksi yang *capital oriented*.

Teori perubahan struktural (*structural –change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terkebelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern yang memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor-sektor jasa yang tangguh. W.Arthur Lewis dengan model “Surplus Tenaga Kerja Dua Sektor” ( *Two Sector Surplus Labour*) dan Hollis B.Chenery dengan model “Pola-Pola Pembangunan” (*Patterns of Development*) merupakan dua ekonom yang memberikan kontribusi besar dalam menganalisis pendekatan perubahan struktural. Kuncoro (1996) menyatakan bahwa industrialisasi di Indonesia sejak Pelita I telah mencapai hasil yang diharapkan dan telah mengakibatkan adanya transformasi struktural. Sektor industri manufaktur muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan tumbuh pesat melampaui laju pertumbuhan sektor pertanian.

Tambunan (2001;80)) menyatakan ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja industrialisasi pada tingkat makro yaitu; besarnya nilai tambah sektor industri manufaktur dan rata-rata pertumbuhannya per tahun, pangsa PDB sektor industri manufaktur atau secara relatif terhadap pangsa PDB sektor-sektor ekonomi lain, nilai tambah sektor industri manufaktur per kapita dan rata-rata pertumbuhannya per tahun, besarnya ekspor manufaktur, atau secara relatif terhadap ekspor dari sektor-sektor lain dan pangsa ekspor manufaktur di dalam total ekspor atau ekspor non migas.

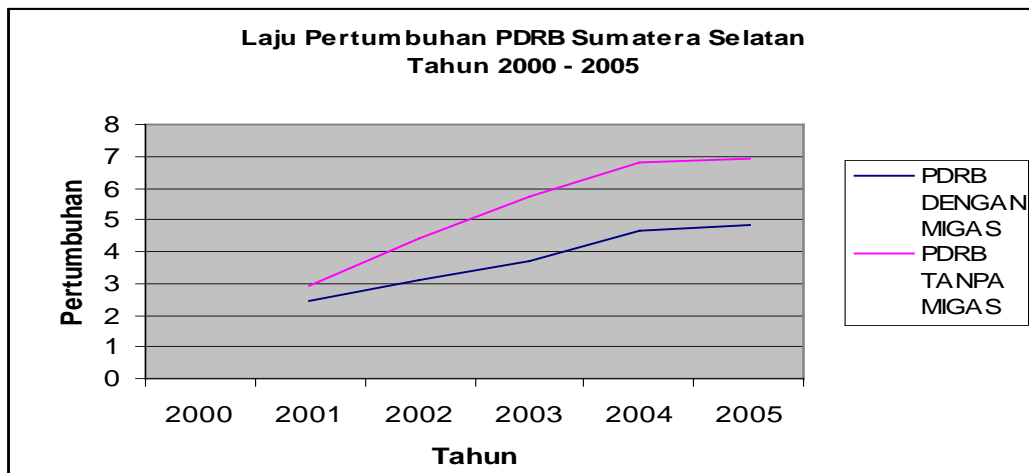
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Makro Ekonomi dan Kinerja Sektor Industri dan Perdagangan Sumatera Selatan.**

#### **1. Kondisi Makro Ekonomi Sumatera Selatan**

##### **Pertumbuhan Ekonomi Sumsel**

Pertumbuhan PDRB sumsel selama tahun 2000 – 2005 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi meskipun menunjukkan trend yang menurun. Gambar 1 berikut menggambarkan pertumbuhan ekonomi Sumsel selama 2000 – 2005.



Sumber: Sumsel Dalam Angka 2000-2005, BPS Sumsel

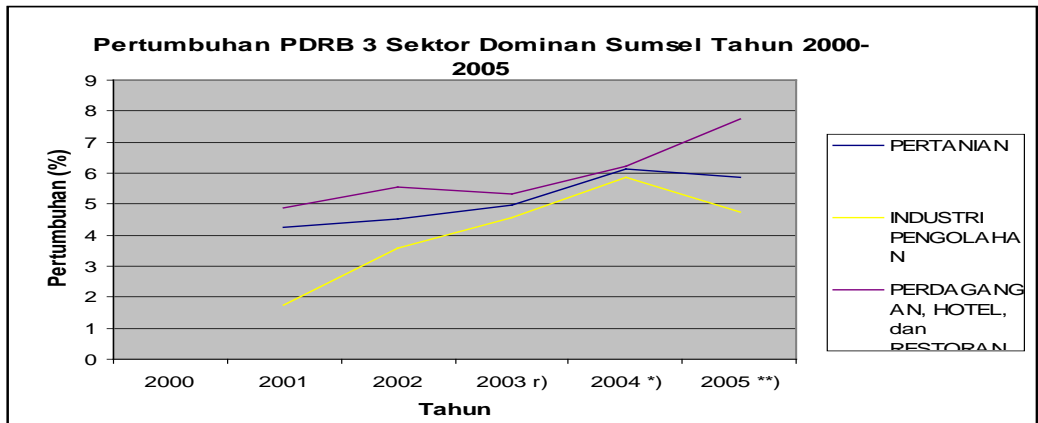
**Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Migas dan Non Migas Sumsel Tahun 2000 - 2005**

Berdasarkan gambar 1 di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan PDRB Sumsel dengan dan tanpa migas selama periode pengamatan menunjukkan trend yang meningkat. Pertumbuhan PDRB tanpa migas lebih tinggi dibandingkan dengan PDRB dengan migas dengan rata-rata pertumbuhan per tahun adalah 5,36 persen dan tanpa migas adalah 3,74 persen. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masih relatif besarnya kontribusi penciptaan nilai tambah dari minyak dan gas bumi untuk sektor pertambangan dan penggalian serta industri migas, namun dengan pertumbuhan peran yang semakin menurun selama tahun pengamatan. Pada periode ini kontribusi minyak dan gas bumi terhadap sektor pertambangan dan penggalian adalah rata-rata sebesar 84 persen dan menunjukkan trend yang menurun, sementara peran kontribusi migas terhadap industri pengolahan rata-rata sebesar 27,92 persen dan menunjukkan trend yang menurun. Secara sektoral, rata-rata laju pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor pengangkutan dan telekomunikasi sebesar 8,8 persen yang di atas laju pertumbuhan total dan terendah berasal dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,49 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Sumsel untuk periode ini masih di bawah laju pertumbuhan ekonomi nasional yang rata-rata sebesar 4,5 persen dengan migas dan 5,6 persen tanpa migas.

### **Kontribusi Sektor Ekonomi Sumatera Selatan**

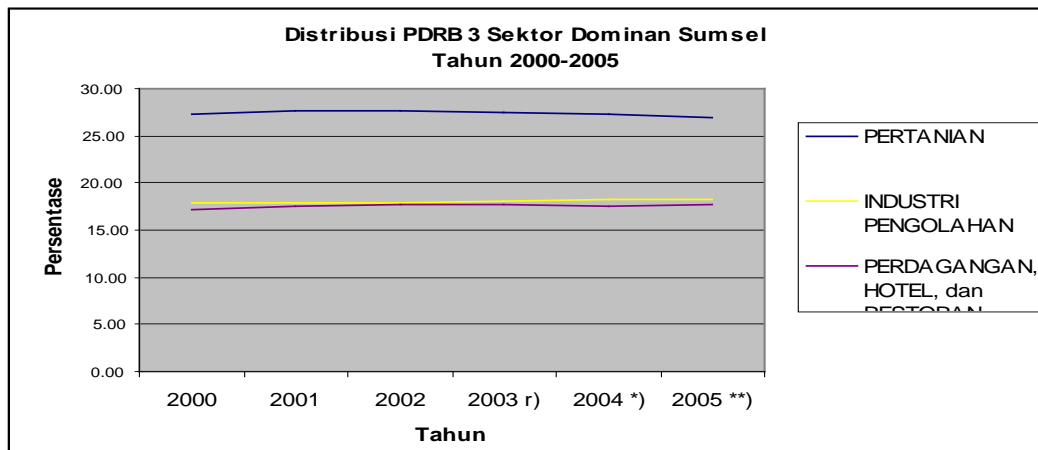
Jika dihubungkan dengan peran dari sektor-sektor ekonomi yang ada di Sumsel, ada tiga sektor yang memberikan kontribusi dominan dalam pertumbuhan ekonomi Sumsel yaitu sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Selama tahun pengamatan rata-rata kontribusi sektor pertanian adalah 29 persen, sektor industri 18 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 17.5 persen. Gambar 2

memperlihatkan pertumbuhan ke tiga sektor tersebut dan gambar 3 menggambarkan perkembangan distribusinya



Sumber: Sumsel Dalam Angka 2000-2005, BPS-Sumsel

**Gambar 2. Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Industri pengolahan dan Perdagangan Hotel dan Restoran Sumsel Tahun 2000-2005**



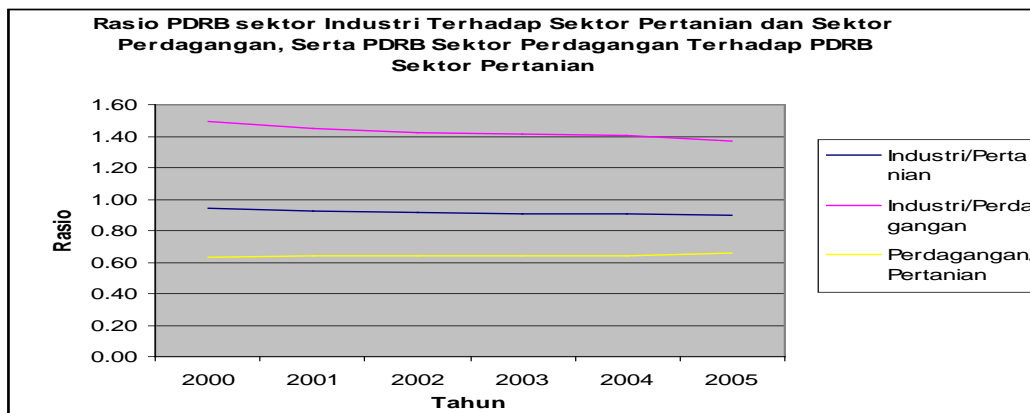
Sumber: Sumsel Dalam Angka 2000-2005, BPS-Sumsel, Diolah

**Gambar 3. Distribusi PDRB tanpa migas Sektor Pertanian, Industri pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran Sumsel Tahun 2000-2005**

Meskipun sektor pertanian masih memberikan kontribusi PDRB terbesar, namun pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan demikian juga dengan sektor industri. Hal sebaliknya terjadi di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pengamatan terhadap peran ke 3 sektor ini untuk periode 1993-2002 menunjukkan bahwa pada tahun 1999

sektor pertanian dan industri mengalami pertumbuhan yang terendah, namun sektor perdagangan justru mengalami kebangkitan. (Robiani, 2004). Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan kondisi ke tiga sektor tersebut untuk periode tahun 2000 - 2005 yaitu pertama, kesinambungan produksi dari sektor pertanian dipengaruhi antara lain oleh produktivitas dari faktor produksi yang digunakan seperti misalnya tenaga kerja dan modal, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, jalur pemasaran dan kestabilan harga produk dipasar dalam dan luar negeri. Pada periode pengamatan 44 persen penciptaan PDRB sektor pertanian berasal dari tanaman perkebunan (antara lain karet, kelapa sawit dan kopi) yang memerlukan kondisi yang optimal dari beberapa faktor yang di atas. Kedua, faktor bahan baku dan penolong yang masih harus diimpor mempengaruhi penciptaan nilai tambah di sektor industri dimana 72 persennya berasal dari industri non migas. Industri pupuk, kimia dan barang dari karet yang memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB industri non migas sebesar 33,2 persen masih dominan dalam penggunaan bahan baku dan penolong impor. Ketiga, pertumbuhan yang pesat di sektor perdagangan terkait dengan berkembangnya sektor perdagangan besar dan eceran baik formal maupun informal yang dipicu oleh semakin maraknya peredaran produk-produk impor di daerah. Sebesar 92 persen PDRB sektor perdagangan Sumsel selama tahun pengamatan berasal dari perdagangan besar dan eceran.

Untuk mengetahui berapa besar peranan sektor industri, pertanian dan perdagangan digunakan rasio PDRB sektor industri terhadap sektor pertanian dan sektor perdagangan serta rasio PDRB sektor perdagangan terhadap sektor pertanian. Gambar 4 berikut menggambarkan perkembangan rasio tersebut.



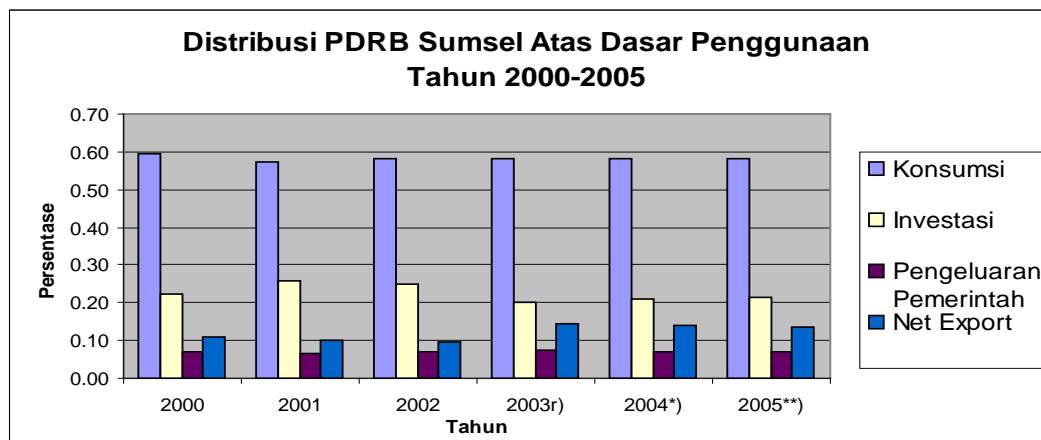
Sumber: Sumsel Dalam Angka, 2000-2005, BPS-Sumsel, Diolah

**Gambar 4. Rasio PDRB Sektor Industri Terhadap Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Sektor Perdagangan Terhadap Sektor Pertanian Sumsel 2000-2005**

Dalam periode pengamatan diketahui bahwa rata-rata rasio industri terhadap pertanian adalah 0,92, rasio industri terhadap perdagangan adalah sebesar 1,43 dan rasio perdagangan terhadap pertanian adalah sebesar 0,64. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa meskipun kontribusi terbesar terhadap PDRB tanpa migas berasal dari pertanian, namun peran sektor industri masih dominan dalam pertumbuhan ekonomi Sumsel.

Ditinjau dari penggunaan PDRB, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Sumsel masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selama tahun pengamatan persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB rata-rata sebesar 58 persen dimana 65,9 persennya adalah konsumsi untuk makanan. Penggunaan untuk investasi rata-rata sebesar 23 persen, pengeluaran pemerintah rata-rata sebesar 7 persen dan ekspor bersih adalah sebesar 12 persen.



Sumber: PDRB Menurut Penggunaan 2000-2005, BPS Sumsel, Diolah

**Gambar 5. PDRB Sumsel berdasarkan Penggunaan Tahun 2000 - 2005**

Masih relatif rendahnya pengeluaran untuk investasi seyogyanya mendorong Sumsel untuk menggalakkan investasi baik domestik maupun asing. Sebagaimana dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa output nasional atau sektoral ditentukan oleh besar kecilnya mobilisasi dana atau investasi yang dilakukan.. Dalam kaitannya dengan mobilisasi dana dari dalam negeri/lokal, maka pengeluaran rumah tangga dapat ditekan untuk meningkatkan tabungan masyarakat.

Pendapatan per kapita Sumsel selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang berarti. Tabel 1 berikut menggambarkan pendapatan per kapita Sumsel dari tahun 2000 – 2005.

Meningkatnya pendapatan per kapita menjadi salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Sumsel. Peningkatan pendapatan per kapita juga dapat menjadi indikasi meningkatnya pendapatan faktor-faktor produksi.

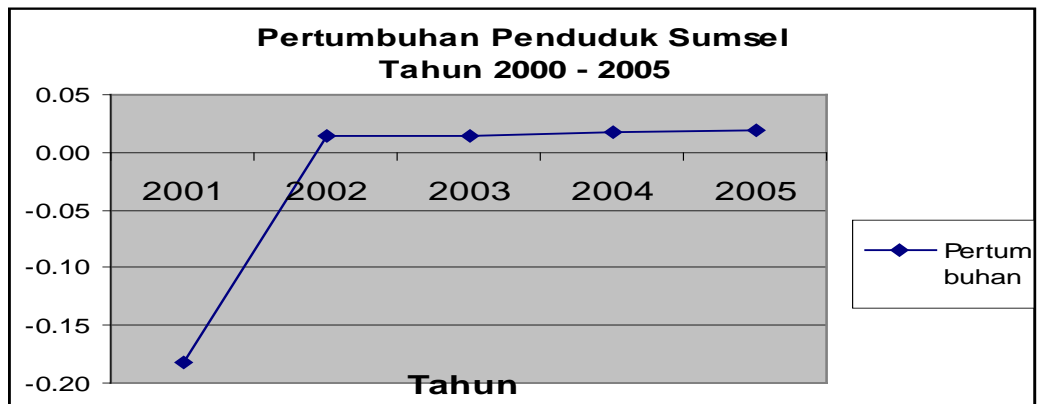
**Tabel 1. Pendapatan Per Kapita Sumatera Selatan Tahun 2000 – 2004**

Tahun	Dalam Rupiah	
	Dengan Migas	Tanpa Migas
2000	5683941	3834877
2001	6258086	4297210
2002	6534723	4697210
2003	7196522	5115584
2004	8208482	5680045

Sumber: PDRB Sumsel, BPS Sumsel

**Penduduk dan Tenaga Kerja Sumatera Selatan**

Jumlah penduduk Sumsel selama tahun pengamatan cenderung mengalami penurunan sebesar 12,9 persen dari 7.757.318 orang di tahun 2000 menjadi 6.755.900 di tahun 2006. Adanya penurunan jumlah penduduk di tahun 2000-2001 menyebabkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000 – 2005 adalah sebesar negatif 2 persen, namun untuk periode 2001-2005, rata-rata laju pertumbuhan adalah 1,5 persen. Gambar 6 berikut menggambarkan laju pertumbuhan penduduk Sumsel tahun 2000 - 2005



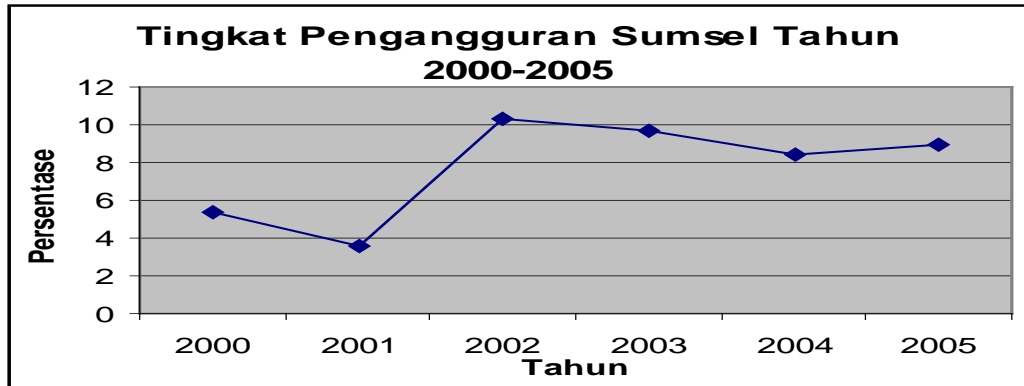
Sumber: Sumsel Dalam Angka 2005, BPS- Sumsel

**Gambar 6. Pertumbuhan Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2000 - 2006**

Kecenderungan menurunnya jumlah penduduk Sumsel masih diiringi oleh tingginya tingkat pengangguran. Berdasarkan jumlah angkatan kerja Sumsel terjadi penurunan sebesar 2,7 persen dari 3.410.682 di tahun 2000 orang menjadi 3.318.868 orang di tahun 2005. Jumlah penduduk yang bekerja menurun sebesar 6 persen dari 3.226.724 orang tahun 2000 menjadi 3.021.021 orang tahun 2005. Tingkat pengangguran cenderung fluktuatif namun cenderung meningkat dari 5,39 persen di tahun 2000 menjadi 8,97



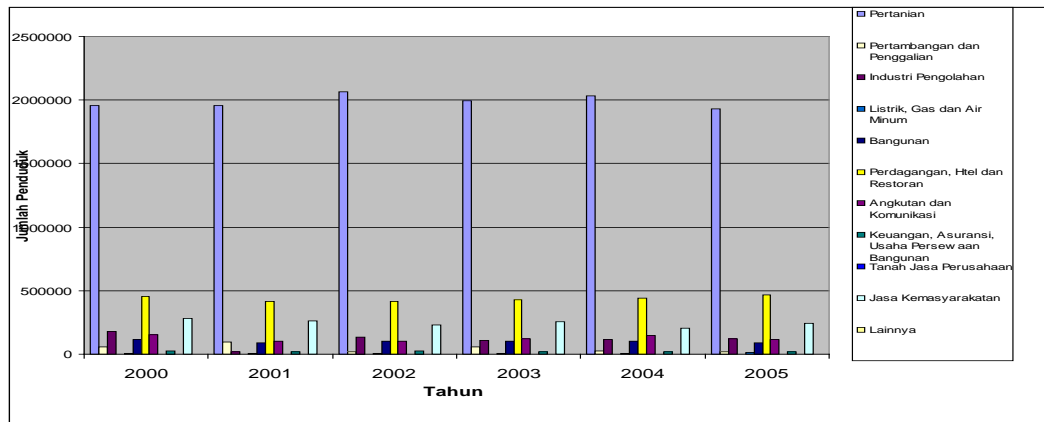
persen di tahun 2005. Gambar 7 berikut memperlihatkan tingkat pengangguran Sumsel selama tahun 2000 – 2005.



Sumber: Sumsel Dalam Angka 2005, BPS- Sumsel

**Gambar 7. Tingkat Pengangguran Sumatera Selatan Tahun 2000 – 2005**

Dengan menggunakan data penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan, persentase terbesar tenaga kerja ada di sektor pertanian yang mencapai 60 persen dari total, sementara untuk sektor industri pengolahan hanya 3 persen dan sektor perdagangan 15 persen. Gambar 8 berikut menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan lapangan usaha selama periode 2000-2005.

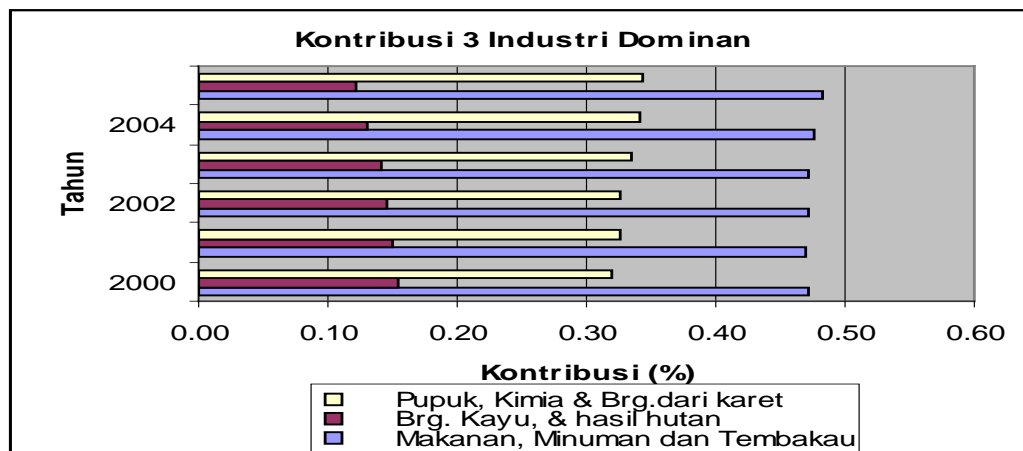


Sumber : Sumsel Dalam Angka, BPS-Sumsel

**Gambar 8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2000-2005**

### **Kinerja Sektor Industri Sumatera Selatan**

Pada bagian ini akan dijelaskan penciptaan nilai tambah industri besar dan sedang Sumsel berdasarkan kelompok industri. Selama tahun pengamatan ada tiga industri yang dominan dalam penciptaan nilai tambah yaitu industri makanan dan minuman, kayu dan barang dari kayu, anyaman dan industri kimia. Gambar 9 berikut ini memperlihatkan perkembangan kontribusi nilai tambah ke tiga industri tersebut.



Sumber: Indikator Industri Besar dan Sedang Sumsel,BPS, Diolah

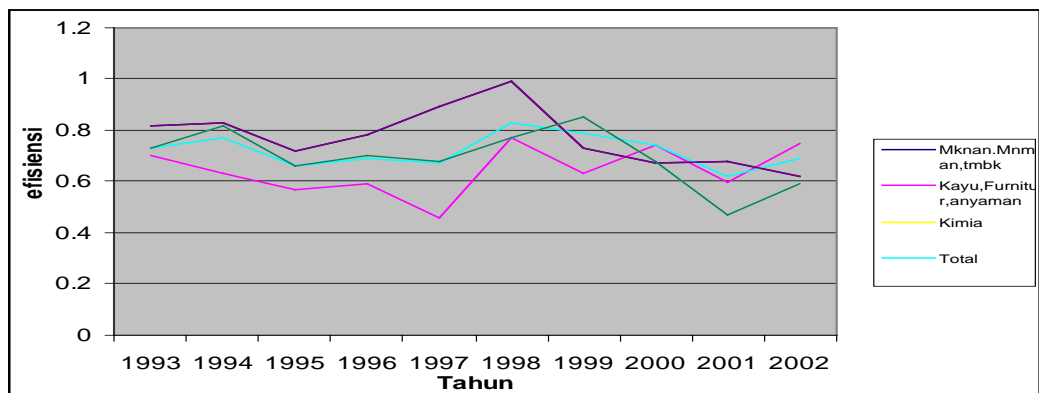
**Gambar 9. Kontribusi Nilai Tambah 3 Industri Dominan**

Dari data pada gambar 9 di atas terlihat bahwa industri makanan dan minuman memberikan kontribusi dominan dalam penciptaan nilai tambah industri pengolahan non migas Sumsel. Faktor-faktor seperti rintangan masuk yang rendah, persyaratan permodalan dan teknologi yang relatif tidak tinggi serta permintaan untuk konsumsi makanan yang cenderung meningkat (relevan dengan data pengeluaran PDRB untuk konsumsi rumah tangga) mempengaruhi penciptaan nilai tambah industri pengolahan meskipun dalam masa krisis.

Menurut Tambunan (2003;263) distribusi PDB menurut subsektor industri dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur diversifikasi industri. Semakin maju industri manufaktur, semakin besar kontribusi output dari kelompok-kelompok industri berteknologi tinggi terhadap pembentukan PDB, sebaliknya dominasi dari industri-industri seperti makanan dan minuman, tekstil, kulit dan kayu dalam pembentukan PDB menunjukkan bahwa pembangunan industri masih pada tahap awal. Jika dikaitkan dengan masih dominannya industri makanan dan minuman di Sumsel dalam pembentukan PDRB, maka dapat dikatakan bahwa industri pengolahan Sumsel masih pada tahap awal pembangunan industri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Robiani, 2004) diketahui bahwa tingkat efisiensi industri pengolahan besar dan sedang Sumsel berfluktuasi. Efisiensi dihitung dengan menggunakan rasio antara nilai tambah dengan biaya madyanya. Gambar 10

berikut menunjukkan perkembangan efisiensi 3 Industri dominan Sumsel Tahun 1993-2002. Terlihat bahwa efisiensi industri makanan dan minuman relatif lebih tinggi daripada efisiensi total. Satu tahun setelah krisis kecuali industri kimia, semua industri mengalami penurunan efisiensi. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya biaya produksi menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya efisiensi. Turunnya jumlah output yang diproduksi juga mempengaruhi nilai tambah dan efisiensi.



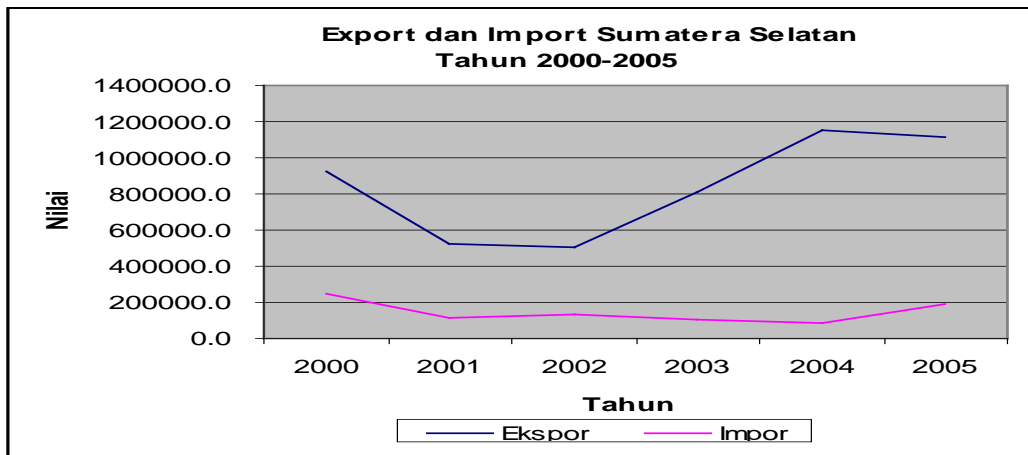
Sumber: Indikator Industri Besar dan Sedang Sumsel 1993-2002,BPS,Diolah

### Gambar 10. Perkembangan Efisiensi 3 Industri Dominan Sumsel Tahun 1993 - 2002

#### Perdagangan Internasional Sumatera Selatan

Selama periode pengamatan, neraca perdagangan Sumsel adalah positif, meskipun pada tahun 2004-2005 terjadi penurunan nilai ekspor dan peningkatan nilai impor. Rasio ekspor terhadap impor menunjukkan fluktuasi yang cenderung disebabkan oleh sisi impor yang sensitif terhadap perubahan mata uang, harga pasar dan elastisitas permintaan di dalam negeri. Gambar 11 berikut menunjukkan kondisi ekspor dan impor Sumsel selama tahun 2000-2005.

Dari 10 negara terbesar tujuan ekspor Sumsel, ekspor terbesar Sumsel adalah ke negara Amerika Serikat sebesar 23 persen dari total, diikuti Singapura sebesar 20 persen, Belanda dan Cina masing-masing sebesar 19 persen. Dari 10 komoditi terbesar ekspor Sumsel, lima diantaranya adalah Karet dan bahan-bahan dari karet, kopi, teh dan rempah, kayu dan bahan-bahan kayu, minyak dan lemak hewan atau nabati. Jika dikaitkan dengan produk dari sektor industri non migas dimana penciptaan nilai tambah terbesar berasal dari industri makanan dan minuman, barang dari kayu dan anyaman serta produk kimia, maka dapat dinyatakan bahwa keterkaitan antara sektor industri Sumsel dan produk ekspornya masih relatif rendah kecuali untuk barang dari kayu.



Sumber: Sumsel Dalam Angka, BPS-Sumsel

### Gambar 11. Expor dan Impor Sumatera Selatan Tahun 2000-2005

Selama tahun pengamatan Impor Sumsel terbesar berasal dari Amerika Serikat dengan rata-rata sebesar 29 persen dari total, diikuti Singapura sebesar 16 persen, Malaysia dan Cina masing-masing sebesar 14 persen. Nilai komoditi terbesar Sumsel berasal dari komoditi Reaktor Nuklir, Ketel, Mesin yang digunakan, bahan bakar minyak dan bahan bakar lainnya, barang barang besi dan baja serta kimia organik. Jika dikaitkan dengan aktivitas pada industri non migas, dari komoditi impor tersebut, hanya kimia organik, bahan bakar minyak dan lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan 3 industri dominan khususnya industri kimia dan barang kimia lainnya. Jika dikaitkan dengan produk ekspor Sumsel sebagaimana dijelaskan di atas, maka produk impor Sumsel masih memiliki keterkaitan yang lemah dengan produk yang dieskpor.

## IV. Prospek Ekonomi Daerah Sumatera Selatan

Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi makro ekonomi Sumsel, dapat dinyatakan bahwa Sumsel mempunyai prospek ekonomi yang baik di tahun-tahun mendatang. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat selama lima tahun terakhir diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita menunjukkan bahwa secara internal ada peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi di Sumsel.

Secara sektoral Sumsel mempunyai prospek yang menjanjikan di sektor pertanian. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan masih dominannya sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Sumsel dan masih tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Hasil produksi tanaman perkebunan Sumsel sejauh ini masih menjadi produk unggulan Indonesia di pasar dunia. Upaya untuk meningkatkan peran sektor tersebut antara lain dengan meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi yang digunakan, perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana, pembenahan sistim manajemen pada jalur

distribusi produk dan pemangkasan jalur birokrasi, penyediaan informasi pasar yang berkesinambungan.

Peran industri makanan dan minuman, kayu dan barang dari kayu Sumsel dapat ditingkatkan antara lain dengan melakukan differensiasi dan diversifikasi produk. Lemahnya keterkaitan antara produk industri dan produk ekspor (khususnya makanan dan minuman) antara lain disebabkan oleh kurangnya informasi pasar yang berkaitan dengan selera pasar dan lokasi pasar, faktor teknis seperti misalnya kemasan yang mempengaruhi kualitas produk, serta faktor teknologi yang digunakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan selama tahun 2000 – 2005 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Sumsel per tahun relatif tinggi. Pertumbuhan ekonomi sektoral Sumsel didominasi oleh sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Rasio antara PDRB sektor industri terhadap sektor pertanian dan sektor perdagangan menunjukkan bahwa peran dari sektor industri di perekonomian Sumsel masih dominan. Berdasarkan penggunaan PDRB, pertumbuhan ekonomi Sumsel didominasi oleh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga sementara pengeluaran investasi masih relatif rendah.

Jumlah penduduk Sumsel mengalami penurunan selama tahun pengamatan dengan tingkat pengangguran yang fluktuatif dan cenderung meningkat. Penyerapan tenaga kerja terbesar ada di sektor pertanian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri. Dalam penciptaan nilai tambah sektor industri, ada tiga kelompok industri yang dominan yaitu industri makanan, minuman dan tembakau, industri kayu, barang-barang dari kayu dan anyaman, serta industri kimia. Dari ketiga industri ini, industri makanan, minuman dan tembakau memberikan kontribusi terbesar. Demikian pula halnya untuk tingkat efisiensi, industri makanan, minuman dan tembakau menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dua kelompok industri lainnya. Fenomena ini menjelaskan bahwa industrialisasi di Sumsel masih bertumpu pada industri yang *low technology* dan cenderung *labour intensive*.

Neraca perdagangan Sumsel masih positif, namun demikian ekspor Sumsel masih bertumpu pada komoditi hasil perkebunan yang cenderung sensitif dengan fluktuasi nilai rupiah, harga pasar dan ketersediaan produk substitusi. Di sisi lain impor Sumsel cenderung untuk komoditi yang *capital intensive*.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Gillis, Malcolm., Perkins, Dwight H., Roemer, Michael., Snodgrass, Donald. *Economics Development*, 2 nd ed. New York, W.W Norton & Company, 1987.
- Kuncoro, Mudradjad. Analisis Struktur, Perilaku-Kinerja Agroindustri Indonesia: Suatu Catatan Empiris. *KELOLA*, No 11/VI, hal 64 – 92, 1996.
- Pangestu, Mari, E., Atje, Raymond., Mulyadi, Julius. *Transformasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas*, Edisi Pertama, Jakarta, CSIS, 1996.
- Tambunan, Tulus. *Transformasi Ekonomi Di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris*, Edisi pertama, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 2001.
- Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia. Beberapa Masalah Penting*. Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia, 2003.
- Todaro, Michael P., Smith, Stephen C. *Economic Development*, 8<sup>th</sup> ed., United Kingdom, Pearson Education Limited, 2003.
- , Sumatera Selatan Dalam Angka 1992 – 2002, Palembang: Badan Pusat Statistik
- , Indikator Industri Besar dan Sedang 1992 – 2002, Palembang: Badan Pusat Statistik.
- Weiss, J. *Industry in Developing Countries; Theory, Policy and Evidence*, London, Routledge, 1988.